

**TRADISI KABHANTI SEBAGAI REPRODUKSI IDENTITAS DAN SOLIDARITAS
SOSIAL ETNIK MUNA**

Hadirman

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

e-mail: hadirman@iain-manado.ac.id

Mustafa

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

e-mail: mustafa@iain-manado.ac.id

Abstrak

Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan eksistensi tradisi kabhanti pada masyarakat etnik Muna sebagai reproduksi identitas dan solidaritas sosial pada masyarakat pendukungnya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat, wawancara mendalam, pengalaman pribadi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kabhanti pada masyarakat etnik Muna dijadikan sebagai media untuk mereproduksi/menghadirkan kembali identitas mereka melalui kaabhanti. Selain itu, tradisi kabhanti dijadikan juga sebagai media untuk membangun solidaritas sosial dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan,

Kata kunci: tradisi *kabhanti*, identitas, dan solidaritas sosial, dan etnik Muna.

Abstract

This study aims to describe the existence of the kabhanti tradition in the Muna ethnic community as a reproduction of identity and social solidarity in the supporting community. The method used in this research is descriptive qualitative. The data was collected using involved observation techniques, in-depth interviews, personal experiences, and document studies. The results showed that the kabhanti tradition in the Muna ethnic community was used as a medium to reproduce/represent their identity through kaabhanti. In addition, the kabhanti tradition is also used as a medium to build social solidarity in social life,

Keywords: kabhanti tradition, identity, and social solidarity, and Muna ethnic.

PENDAHULUAN

Globalisasi dengan kekuatan *science* (ilmu pengetahuan) dan teknologi merupakan tantangan sekaligus peluang, terkadang memaksa masyarakat untuk berpikir global. Namun, di sisi lain, masyarakat tradisional yang belum siap secara totalitas dan berpikir mengglobal menjadi ancaman bagi keberlangsungan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Demikian pula, intensitas pementasan *kabhanti* pada masyarakat etnis Muna dewasa ini mulai berkurang. Di samping itu, tradisi mementaskan *kabhanti* pada masyarakat etnis Muna sudah mulai memudar sebagai akibat perubahan kebiasaan dan lingkungan hidup manusia dan budaya. Kondisi semacam ini, ikut mengancam keberadaan *kabhanti* pada masyarakat etnis Muna sebagai sarana untuk merepresentasikan imaji ekologis dan mewariskan nilai-nilai kehidupan.

Rendahnya kesadaran generasi muda dalam memahami tradisi selama ini sehingga pembelaan terhadap kepunahan tradisi ini perlu dilakukan. Perilaku menyimpang dalam tata nilai pergaulan adalah ancaman masa depan generasi muda yang harus dicegah. Dengan demikian, hasil pembedahan atas fenomena interaksi sosial sesama manusia dan manusia dengan lingkungan alam. Mengingat keretakan sosial dan disharmoni dalam interaksi manusia dengan lingkungan alam dan adanya disharmoni tata pergaulan masyarakat antara sesamanya, niscaya bedahan pada solidaritas sosial yang diuraikan dalam studi ini akan bermanfaat.

Pementasan *kabhanti* pada masyarakat etnis Muna di samping digunakan mengembangkan pemikiran dan kepentingan-kepentingan pemantun *kabhanti*, juga sebagai salah satu media untuk mereproduksi identitas dan solidaritas sosial kepada masyarakat luas. Leksikon dan teks yang hadir dalam teks *kabhanti* yang dipentaskan diperjuangkan dan disosialisasikan kepada pemain dan penonton. Leksikon dan teks itu disampaikan melalui pementasan *kabhanti* agar leksikon dan teks itu menjadi bagian kehidupan individu dan masyarakat yang menyaksikan pementasan *kabhanti*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kandungan makna bahasa dalam tradisi *kabhanti* yang diciptakan pemantun merupakan bahasa yang sengaja dihadirkan untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran pemain kepada lawan mainnya dan penonton pada saat pementasan *kabhanti*. Sasaran utamanya adalah menanamkan pemikirannya kepada pemain dan penonton agar pikiran itu dapat memengaruhi siapa saja yang mendengarnya. Bahasa itu akan tertanam dalam memori individu, kelompok masyarakat, dan masyarakat etnis Muna secara lebih luas. Pemikiran itu pada akhirnya akan menjadi kebenaran kolektif masyarakat untuk diyakini sebagai pandangan hidup dan pedoman hidup yang harus dijalankan dan disosialisasikan kepada masyarakat lainnya

Pengungkapan identitas dan solidaritas sosial di balik dalam pementasan *kabhanti* pada masyarakat etnis Muna merupakan pengidentifikasian terhadap satuan-satuan leksikon dan teks *kabhanti* secara umum yang menuntun dan memedomani cara berpikir masyarakat etnis Muna. La Niampe (1998:54) mengatakan bahwa secara etimologis *kabhanti* merupakan kata jadian yang terdiri atas morfem *ka-* dan kata dasar *bhanti*. Morfem terikat *ka-* berfungsi sebagai pembentuk kata benda, sedangkan morfem *bhanti* mengandung pengertian puisi. Anceaux (1988:51) mengartikan *kabhanti* sebagai puisi, sajak, atau nyanyian.

Kajian reproduksi identitas dan solidaritas sosial yang membentuk tradisi *kabhanti* pada masyarakat etnis Muna ditekankan pada perangkat kata dan teks yang menyiratkan pandangan hidup masyarakat etnis Muna. Reproduksi identitas dan solidaritas sosial tersebut dapat dicermati pada teks-teks yang terkandung dalam tradisi *kabhanti*. Teks dalam teori kebudayaan didefinisikan tidak terbatas pada penulisan, tetapi termasuk pula pola perilaku dan tindakan nonverbal yang simbolis dan teks mengungkapkan pesan-pesan budaya (Masinambow, 2001:23). Teks secara umum diklasifikasi menjadi teks kognitif dan teks sosial, baik verbal maupun nonverbal (Hoed, 2008:41). Pemahaman terhadap hal ini penting tidak saja kajian ini akan banyak bersinggungan dengan teks dan konteks dalam tradisi *kabhanti*, tetapi juga terkait dengan proses pembentukan/pengonstruksian teks, pemaknaan teks, dan pendekonstruksian teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif. Paradigma yang digunakan adalah interpretatif. Mengikuti pendapat Muhadjir (2004:49) dan Mariyah (2006) bahwa metode kualitatif merupakan suatu strategi penelitian yang menghasilkan data yang dapat mendeskripsikan realitas sosial dan kejadian-kejadian yang terkait dengan kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, hubungan kekerabatan, dan pergerakan-pergerakan sosial, maka sasaran utama dalam studi ini adalah menjelaskan atau mendeskripsikan imaji ekologis dalam pementasan tradisi *kabhanti* pada masyarakat etnis Muna. Dengan demikian, penekanannya bukan pada pengukuran, melainkan pada penjelasan yang bersifat holistik sehingga pendekatan yang digunakan adalah kajian budaya, yakni pendekatan etnografi, tekstual, dan resepsi (Barker, 2004: 29). Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan terlibat, wawancara mendalam, pengalaman pribadi untuk mendapatkan data primer, sedangkan studi dokumen untuk mendapatkan data sekunder.

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan terlibat, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan perekaman kemungkinan masih campur aduk. Data berupa rekaman tuturan lisan berbahasa Muna diseleksi dan ditranskrip serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk memudahkan dan membantu peneliti dalam menerjemahkan hasil transkrip, maka peneliti menggunakan kamus Muna-Indonesia yang ditulis Berg dan Sidu Marafad (2000). Setelah dianalisis kemudian dilakukan klarifikasi, kategorisasi, dan menafsirkannya sehingga dapat tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Reproduksi Identitas dalam Tradisi *Kabhanti* pada Masyarakat Etnik Muna

Barker (2005:218) mengungkapkan bahwa identitas adalah esensi yang bisa ditandakan dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup. Masyarakat etnis Muna

berkeyakinan bahwa tradisi *kabhanti* adalah sebagai identitas mereka. Demikian pula, pemantun (tukang *kabhanti*) dalam membawakan karyanya dengan menggunakan bahasa Muna sebagai mediumnya. Pementasan tradisi *kabhanti* menggunakan bahasa Muna merupakan bagian dari identitas masyarakat etnis Muna. Memosisikan *kabhanti* sebagai identitas Muna berimplikasi pada penguatan makna identitas yang disampaikan pemantun dalam *kabhanti* yang dilansirnya.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap tradisi *kabhanti*, ikut mengancam eksistensi tradisi *kabhanti* sebagai identitas Muna. Demikian pula bahasa Muna kurang diajarkan dalam lingkungan keluarga, dalam pergaulan sehari-hari, khususnya interaksi antarsesamanya masih tampak menggunakan bahasa Indonesia. Demikian pula, orang tua yang semula berbahasa Muna, saat berinteraksi dengan anak-anaknya mulai menggunakan bahasa Indonesia. Meredupnya pengetahuan khazanah leksikon alamiah dan sosial ini ikut memengaruhi kemampuan generasi muda dalam hal mementaskan *kabhanti* secara langsung. Dikatakan demikian karena *kabhanti* dituturkan dalam bahasa Muna. Jika generasi muda tidak bisa berbahasa Muna dengan fasih, akan terjadi keterbatasan lingual yang akan diciptakan seketika dalam pementasan *kabhanti*.

Seperti dikemukakan di atas bahwa *kabhanti* menggunakan bahasa Muna sebagai mediumnya. Pementasan ketiga jenis *kabhanti* ini menggunakan bahasa Muna merupakan bagian dari identitas masyarakat etnis Muna. Pelestarian ketiga jenis *kabhanti* Muna ini akan bermakna di tengah masyarakatnya apabila pelestariannya tetap terjaga. Apabila ketiga jenis *kabhanti* ini tetap terjaga, maka secara langsung masyarakat etnis Muna tidak kehilangan jati diri atau identitasnya. Budaya masyarakat etnis Muna perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi muda.

Hal-hal yang menyangkut *kabhanti* sebagai identitas masyarakat harus terus digali dan diwariskan kepada generasi penerus. Masyarakat etnis Muna saat ini tidak lagi memiliki nilai-nilai dasar kebudayaan yang dapat ditampilkan sebagai identitas masyarakat etnis Muna. Hal ini diungkapkan Tarmon sebagai berikut.

“Generasi muda sekarang ini telah terjadi krisis identitas. Hal ini tampak pada gejala generasi muda tidak bisa berbahasa Muna, padahal bahasa Muna adalah identitas sebagai orang Muna. Demikian pula *kabhanti* sebenarnya juga identitas orang Muna yang harus dipahami makna dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya” (wawancara di ruang kerjanya, Agustus 2012).

Tuturan di atas menggambarkan bahwa tradisi *kabhanti* adalah merupakan salah satu identitas masyarakat etnis Muna. Oleh karena itu, perlu upaya pelestarian dan pengenalan pada masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai budayanya. Mengenal budayanya berarti juga akan mengenal identitasnya. Ketidakhahaman masyarakat etnis Muna terhadap identitas budayanya akan menyebabkan kekhawatiran dan memperlemah identitas nasional bangsa Indonesia. Untuk menjawab kekhawatiran itu, perlu ada upaya dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Upaya tersebut akan berhasil apabila masyarakatnya sadar tentang pentingnya budaya yang dimilikinya. Pengembangan identitas budaya pada masyarakat etnis Muna belum terwujud dalam bentuk pemahaman yang totalitas. Saat ini masih diperlukan upaya untuk menemukan inti

kebudayaan atau sistem nilai budaya. Kesadaran tentang pentingnya budaya lokal, akan menyebabkan tradisi *kabhanti* sebagai identitas Muna tetap terjaga.

Pada pementasan tradisi *kabhanti kantola* (KK) dalam ranah sosial upacara *kaghombo* ‘pingit gadis’ pemantun menghadirkan leksikon yang merepresentasikan identitas nama diri yang dimiliki masyarakat etnis Muna. Giddens dalam Barker (2005:220) mengungkapkan bahwa identitas merupakan suatu ciptaan, sesuatu yang selalu berproses, suatu gerak menuju bukan suatu kedatangan. Identitas dalam pementasan *kabhanti* dapat dipahami melalui bahasa yang direpresentasikan dalam teks *kabhanti*. Lebih lanjut Barker (2005:220) mengungkapkan bahwa tanpa bahasa, konsep keorangan dan identitas tak akan bisa kita pahami. Perihal identitas nama diri yang muncul dalam *kabhanti kantola* (KK) adalah *Dhe Ipande* ‘La Ode Pintar’. Ungkapan ini menyiratkan identitas kebangsawanan seseorang yang menjadi peserta dari kelompok laki-laki. Hal ini seperti pada ungkapan berikut.

[1]	<i>Kaghosano palendamu</i> (1)	Kuatnya kamu berkias (1)
	<i>Dhe Ipande ngkohaeno</i> (2)	La Ode yang Pintar dan berada (2)
	<i>Noafa taombaramo</i> (3)	Mengapa kamu enggan (3)
	<i>Ne insaidi kalambehi</i> (4)	Pada kami gadis ini (4)

Ungkapan (1) di atas menunjukkan penggunaan identitas nama *Dhe* sebagai bentuk variasi *Odhe* ‘Ode’ adalah penanda keturunan bangsawan. Leksikon nama diri *Dhe Ipande* ‘Ode yang pintar’ adalah julukan yang diberikan kepada seseorang keturunan bangsawan yang pintar dan kaya raya. Penggunaan pronomina nama diri di atas dimaksudkan untuk menciptakan keindahan gaya bahasa dalam *kabhanti kantola* (KK). Di samping itu, penyebutan nama secara langsung dianggap tidak sopan. Sesuai dengan adat istiadat masyarakat etnis Muna, orang dari golongan biasa/golongan bangsawan harus menggunakan bahasa yang halus apabila berbicara dengan golongan bangsawan.

Tradisi *kabhanti kantola* (KK) yang dipentaskan dalam ranah sosial upacara *katoba* ‘upacara tobat’ pemantun menegaskan kembali identitas mereka sebagai orang Muna, yakni masyarakat yang harus memiliki jiwa membangun dan sebagai individu yang menuntut ilmu. Hal ini tampak pada kutipan ungkapan berikut.

[2]	<i>Damekakesae taahano mbasitie</i> (1)	Kita harus perbaiki saudara (1)
	<i>Nsaidi ini nando takambore mbore</i> (2)	Kami ini masih bodoh bodoh (2)
	<i>Pada kalolu kambore hamani</i> (3)	Juga kebodohan kami (3)
	<i>Turu tuturano tuturano ngkamokulahi</i> (4)	Nasehat nasehatnya orang tua (4)
	<i>Minahi tamandehaane</i> (5)	Kami tidak tahu (5)
	<i>Patudhuno o sikola aitu alosaemo</i> (6)	Tujuan sekolah sekarang saya sudah tahu (6)
	<i>Ane pasendaighoo nekarato karadhihi</i> (7)	Kalau tidak tiba rasa rajin (7)
	<i>Ompu nesitue ini ambano tora itua</i> (8)	Semua saudaraku ini katanya lagi (8)
	<i>Radhi siko sikola</i> (9)	Rajin-rajin sekolah (9)
	<i>Naho pedamo ratogho dako pintara</i> (10)	Seperti juga tiba saatnya kamu pintar (10)
	<i>Aitu dadihanomo lagi dalumagie bhari bharie</i> (11)	- - - - -

Pada tuturan (2) di atas tampak pemantun menghadirkan leksikon *o kampo ini* ‘kampung ini’ yang tak lain adalah daerah Muna. Pemantun mengungkapkan kemajuan kampung sebagai tanggung jawab masyarakat di tingkat desa dan kecamatan. Bila kemajuan telah dicapai, maka kemajuan Muna akan tercapai, seperti diamanatkan ungkapan *hendeno wuna ini* ‘kemajuan Muna ini’. Ungkapan *hendeno wuna ini* ‘kemajuan Muna ini’ mengindikasikan pemantun menyosialisasikan diri mereka bahwa mereka bukan dari komunitas lain, melainkan mereka adalah sebagai orang Muna. Identitas dalam konteks ini adalah subjek yang membedakan dirinya dengan orang lain. Ungkapan yang memuat identitas juga tertuang dalam kutipan *kabhanti kantola* (KK) berikut ini.

- [3] *Ane pedamo anagha patudhu solalomu (1)* Kalau seperti ini tujuan hati (1)
- Welongkarama, gara dosikalentumo sintuumu bheinsaidi (2)* Dalam keramaian, padahal sudah satu tujuan dengan kami (2)
- Dadihanomo bhelahe mbasi-mbasitiehiku (3)* Oleh karena itu, kalian saudara-saudaraku (3)
- Ne witeno Wuna ini, damekakodoho posimbi (4)* Di tanah Muna ini, mari kita jauhkan perbedaan-perbedaan (4)
- Mosibhala kaseise, worae-woraetua sada seise (5)* Lebih mementingkan kebersamaan, orang Muna jika bersatu (5)
- Fekiri intaidi Wuna ini, hamadi sonewiseke mositi nakohasili (6)* Pikirkan kita orang Muna, apalagi yang kita hadapi ini mesti ada hasilnya (6)
- Rampano peda aini, kasemie-miehano nobansie kaposimbi (7)* Karena seperti ini, Tuhan tidak suka salah paham (7)
- Tabea o kaseise maka nemasighoono (8)* Akan tetapi yang Dia sukai kecuali kebersamaan (8)
- Wawono dhunia ini (9)* Di atas dunia ini (9)
- Fetingke nagha kabhala welo ngkarama ini (10)* Dengarkan petinggi di tengah keramaian ini (10)
- Aitu dadihanomo intaidi Wuna ini (11)* Jadi, sekarang kita ini sebagai orang Muna (11)
- Dameki-mekiriemo wula somombano ini (12)* Kita mulai pikirkan juga bulan yang akan muncul nanti (12)
- Raafulu tolu alo tolu alo kabhasanomo maludhu kapoi-pointaraha lima (13)* Dua puluh tiga malam perayaan Maulid, berpegangan tangan (13)
- Sadhakano poliwu netaagho namisino imamuno Wuna ini (14)* Sedekahnya daerah agar perasaan pemimpin Muna berbahagia (14)

Tuturan-tuturan yang tampak pada kutipan (3) di atas yang bermakna identitas adalah ungkapan *ne witeno Wuna ini* ‘di tanah Muna ini’. Artinya, pemantun menegaskan kembali bahwa mereka tidak berada di tanah/daerah yang lain, tetapi mereka berada di daerah Muna. Leksikon *ne wite* ‘di tanah’ menyiratkan makna bahwa tanah mereka sebagai tanah yang diwariskan leluhur mereka.

Tuturan *fekiri intaidi Wuna ini* ‘pikirkan kita orang Muna ini’ memiliki makna bahwa mereka harus memikirkan identitas mereka sebagai orang Muna. Dalam ungkapan ini pemantun kembali mengajak penonton dan masyarakat etnis Muna untuk kembali memikirkan daerah

mereka. Hal ini menjadi tanda bahwa dalam dirinya tidak ada kata menyerah dan selalu berusaha untuk berhasil, seperti diamanatkan ungkapan *mositi nakohasili* ‘harus ada hasilnya’ pada kutipan *kabhanti kantola* (KK) di atas.

Ungkapan yang bermakna identitas dalam pementasan *kabhanti kantola* (KK) yang diciptakan pemantun tampak pada *intaidi Wuna ini* ‘kita ini sebagai orang Muna’. Makna ungkapan ini adalah hadirnya leksikon pronomina nama diri *intaidi* ‘kita’ yang berarti jamak. Ungkapan di atas bermakna kolektivitas yang menandai kedirian mereka sebagai orang Muna, bukan orang lain. Ungkapan ini ditujukan untuk mempersiapkan diri terhadap segala kemungkinan yang terjadi pada masa yang akan datang, seperti ungkapan *dameki-mekiriemo wula somombano ini* ‘kita mulai pikirkan juga bulan (peristiwa/kejadian) yang akan muncul nanti’. Ungkapan ini bermakna bahwa orang Muna harus tanggap darurat atau mempersiapkan diri dalam menghadapi segala kemungkinan yang ada pada masa yang akan datang. Ungkapan *dameki-memikiriemo* ‘kita mulai pikirkan’ bermakna berpikir di awal atau merespons dari awal segala hal yang berkaitan dengan kehidupan dan masa depan mereka sebagai orang Muna yang memiliki tanah dan tujuan hidup, sebagaimana yang dicita-citakan.

B. Solidaritas Sosial dalam *Kabhanti* pada Masyarakat Etnik Muna

Makna solidaritas terjadi dalam *setting* lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan manusia dan kebudayaannya. Terkait dengan makna kebersamaan, Sutrisno (2009:187) mengatakan makna solidaritas sosial dari tradisi yang menjunjung kepedulian nasib sesama; kepekaan menjaga ekologi alam itu menentukan corak masyarakatnya. Masyarakat berubah dan menghadapi tantangan ketika dihantam oleh perubahan nilai: yang dulu dihormati kini dilecehkan; yang semula nomor satu kini ditinggalkan misalnya “ketidakpedulian pada sesama dan lingkungan”.

Fenomena adanya konflik-konflik di masyarakat jika tidak tumbuh rasa saling menghormati dan saling memiliki satu sama lain sulit terhindarkan. Untuk itu, perlu kearifan lokal (nilai-nilai luhur budaya daerah) dibangun dan dikembangkan yang berorientasi pada rasa saling menghargai, tolong-menolong antarsesama warga masyarakat, dan tidak menumbuhkan perilaku rukun semu.

Pementasan *kabhanti* pada masyarakat etnis Muna mampu mengekspresikan rasa komunalitas lebih utuh karena pementasan *kabhanti* tidak mampu hanya diwujudkan oleh seorang individu. Pementasan *kabhanti* pada masyarakat etnis Muna, hadir dari masyarakat untuk masyarakat dan sangat dibutuhkan oleh orang lain. Dalam pementasan *kabhanti* setiap orang ikut mengambil bagian sehingga terjadi interaksi sosial antarindividu, kelompok, dan usia yang berbeda. Dengan demikian, pementasan *kabhanti* menjadi ajang pertemuan antarindividu dan kelompok sekaligus membuktikan bahwa *kabhanti* Muna dapat menjadi media pemersatu masyarakat yang sangat heterogen dari sisi pola pikir dan latar belakang sosial.

Pementasan *kabhanti* mampu mengajak, menyampaikan pesan, menyindir halus, dan mengajarkan masyarakat agar senantiasa rukun, mengasah kepekaan, dan menunjukkan rasa hormat satu dengan yang lainnya. Sebagai tontonan, pementasan *kabhanti* lebih menonjolkan kecerdasan sehingga masyarakat penonton terpikat menyaksikan, dan sebagai pementasan yang serius memerlukan persiapan dan perenungan yang lebih matang. Di samping itu, pementasan *kabhanti* sebagai tuntunan dalam memperkokoh solidaritas sosial, memadukan antara hiburan dan keseriusan sehingga pesan terungkap dan tertangkap oleh generasi tua dan muda yang menontonnya.

Pementasan *kabhanti* menunjukkan semua anggota masyarakat bebas saja ikut bergabung dalam pementasan, kecuali pemimpin *kabhanti* harus dibicarakan oleh semua anggota untuk dijadikan seseorang untuk menjadi pemimpin. Tradisi *kabhanti* yang memiliki pemimpin adalah *kabhanti kantola* (KK) disebut *niangka* ‘pemimpin’ dan *kabhanti modero* (KM) disebut *komando* ‘pemimpin’, sedangkan dalam tradisi *kabhanti gambusu* (KG) pemain sekaligus memimpin dirinya sendiri. Pemilihan pemimpin dalam *kabhanti kantola* (KK) pada masyarakat etnis Muna adalah sebelum dilagukan *kabhanti kantola* setiap kelompok menentukan siapa yang menjadi ketua kelompok. Ketua kelompok yang dipilih ialah orang yang pandai melansir lagu, cermat menafsirkan makna pantun, mahir, dan cerdas. Anggotanya mengikuti atau menyempurnakan larik-larik pantun yang sudah dilansir itu. *Kabhanti* yang dilansir dilakukan secara spontanitas dan dihafal oleh seorang anggota kelompok pada saat itu juga (Padui, 2012:64-65).

Berdasarkan pandangan di atas, menunjukkan bahwa etika pemilihan pemimpin mementaskan *kabhanti kantola* (KK) harus dipilih atas kesepakatan bersama. Di samping dalam *kabhanti kantola* (KK) dalam pementasan *kabhanti modero* (KM) juga berlaku kriteria tertentu dalam menentukan pemimpin, yakni sesuai dengan kriteria dalam *kabhanti kantola* (KK). Sementara itu, pada pementasan *kabhanti gambusu* (KG) solidaritas sosial seperti itu tidak terjadi karena pemain *kabhanti gambusu* (KG) hanya satu orang sehingga pemain sekaligus memimpin dirinya sendiri. Pemilihan pemimpin dalam *kabhanti* menunjukkan solidaritas mekanik, yakni solidaritas antarwarga suatu kelompok dalam suatu masyarakat berdasarkan ketentuan yang telah disepakati bersama secara rasional (Koentjaraningat, 1994:221).

Pementasan *kabhanti* dikatakan sebagai solidaritas mekanik tampak pada (1) pemilihan pemimpin pantun (*komando*, *niangka*) yang dipilih berdasarkan kesepakatan bersama, biasanya atas dasar kemampuannya dalam menggubah teks *kabhanti* dan (2) karena ketokohan dan kekarismatikannya dalam masyarakat yang ditunjang dengan kemampuannya dalam menggubah teks *kabhanti*. Solidaritas dan persatuan dalam masyarakat etnis Muna tercermin dalam perilaku ketika persiapan pementasan sampai berlangsungnya pementasan *kabhanti*. Terkait dengan solidaritas La Garisa mengungkapkan sebagai berikut.

”Menurut pikiran saya, iya, dalam permainan *kabhanti* tampak adanya solidaritas sosial antarpemain *kabhanti*, masyarakat luas, dan penonton dalam hal menyiapkan pertunjukan *kabhanti*. Biasanya masyarakat kami saling mengajak antara satu dengan yang lain untuk kegiatan pertunjukan *kabhanti*” (wawancara, Juli 2012).

Ungkapan di atas mengindikasikan adanya rasa solidaritas dalam pementasan tradisi *kabhanti* yang tampak pada saat persiapan pementasan dan berlangsungnya pementasan. Pementasan *kabhanti* dapat menjadi sarana untuk bertemunya antara anggota masyarakat. Masyarakat akan saling mengajak untuk melangsungkan pementasan tradisi *kabhanti*. Hal ini diperkuat pandangan Abdulsyani (1987:86) yang mengatakan sebagai berikut.

”Kendatipun perseorangan itu mempunyai hakikat sebagai makhluk sosial, tetapi dalam kenyataan empiris suatu kesatuan merupakan integrasi sosial. Dijelaskan bahwa integrasi sosial tidak cukup dapat diukur dengan kriteria berkumpul atau bersatu dalam arti fisik, melainkan ia juga sekaligus merupakan pengembangan sikap solidaritas dan perasaan manusiawi. Pengembangan sikap solidaritas dan perasaan manusiawi merupakan suatu dasar daripada dimaksudkan dengan derajat keselarasan dalam suatu kelompok atau masyarakat”.

Pandangan di atas menggambarkan bahwa makna penguatan solidaritas dalam pementasan *kabhanti* merupakan makna yang terwujud dalam bentuk persahabatan, tolong-menolong, gotong royong, dan lain-lain. Solidaritas juga dapat diartikan satu rasa (senasib), perasaan setia kawan antara sesama anggota masyarakat. Rasa solidaritas tampak pada persiapan pementasan, adanya penghargaan pada setiap anggota kelompok dalam menciptakan *kabhanti*.

Pementasan tradisi *kabhanti kantola* (KK) dalam ranah sosial upacara *katoba* ‘upacara tobat’ memuat makna solidaritas. Solidaritas yang disampaikan pemantun dalam pementasan *kabhanti kantola* (KK) tampak pada ungkapan berikut ini.

- [4] *Aitu maka bhelahi tabea* Sekarang ini memohon izin
 moko tabea sangia kepada semua yang hadir (1)
 kosibharindo (1) Kami hanya berpesta malam
 Nasaidi tapongkaramame semalam suntuk ini (2)
 alo nsealono itu (2) Jadi sekarang kita berniat
 Aitu dadihanomo pada Tuhan Yang Mahaesa
 dasenea-neatiha ne (3)
 Ompu Kakawasa (3)

Pada ungkapan (4) di atas pemantun menegaskan bahwa mereka hanya berpesta semalam suntuk, yang ditandai oleh ungkapan *insaidi tapongkaramame alo nsealono itu* ‘kami hanya berpesta malam semalam suntuk ini’. Hal ini menandakan bahwa mereka terhimpun dalam suatu acara, yakni pementasan tradisi *kabhanti*. Ungkapan yang menunjukkan solidaritas tampak pula pada ungkapan *aitu dadihanomo dansinia-niatiha ne Ompu Kakawawa* ‘jadi sekarang kita berniat pada Tuhan Yang Mahaesa’. Ungkapan tersebut menunjukkan komunikasi langsung antara sesama pemain, pemain, dan penonton. Pemakaian bentuk terikat *da-* ‘kita’ pada leksikon *dansinia-niatiha* ‘kita niat bersama’ menunjukkan makna himpunan, kesatuan, dan solidaritas dalam kehidupan

- [5] *Fekiri intaidi Wuna ini, hamadi sonewiseke mositi nakohasili* (6) Pikirkan kita orang Muna, apalagi yang kita hadapi ini mesti ada hasilnya (6)
- Rampano peda aini, kasemie-miehano nobansie kaposimbi* (7) Karena seperti ini, Tuhan tidak suka salah paham (7)
- Tabea o kaseise maka nemasighoono* (8) Akan tetapi yang Dia sukai kecuali kebersamaan (8)
- Wawono dhunia ini* (9) Di atas dunia ini (9)
- Fetingke nagha kabhala welo ngkarame ini* (10) Dengarkan petinggi di tengah keramaian ini (10)
- Aitu dadihanomo intaidi Wuna ini* (11) Jadi, sekarang kita ini sebagai orang Muna (11)
- Dameki-mekiriemo wula somombano ini* (12) Kita mulai pikirkan juga bulan yang akan muncul nanti (12)
- Raafulu tolu alo tolu alo kabhasanomo maludhu kapoi-pointaraha lima* (13) Dua puluh tiga malam perayaan Maulid, berpegangan tangan (13)
- Sadhakano poliwu netaagho namisino imamuno Wuna ini* (14) Sedekahnya daerah agar perasaan pemimpin Muna berbahagia (14)

Tuturan (5) bermakna penguatan solidaritas dengan hadirnya ungkapan *mosibhala kaseise* ‘lebih mementingkan kebersamaan’. Kehidupan mementingkan kebersamaan merupakan hidup yang penuh solidaritas. Solidaritas akan terbentuk apabila dalam masyarakat tidak ada keretakan sosial dan selalu tolong-menolong antara satu dan yang lainnya. Di samping itu, ungkapan (5) menunjukkan bahwa kalau bersama apapun yang dilakukan selalu berhasil, seperti yang direpresentasikan ungkapan *sadaseise hamadi soniwiseke mositi nakohasili* ‘jika bersama/bersatu apa yang dihadapi akan selalu berhasil’. Hal ini menggambarkan bahwa hidup yang penuh kebersamaan segala sesuatu yang dihadapi akan bisa diselesaikan secara bersama-sama dengan penuh kekeluargaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *kantanti* pada masyarakat etnik Muna memiliki memuat reproduksi identitas dan solidaritas sosial. Pementasan tradisi *kabhanti* menyiratkan pikiran, perasaan, kemauan, gagasan, ide-ide, dan paham-paham mereka dalam kehidupannya. Dari aspek reproduksi identitas melalui teks *kabhanti* tampak bahwa etnik Muna mensosialisaikan identitas mereka sebagai “orang Muna”. Dilihat dari aspek solidaritas sosial menunjukkan adanya relasi sosial terbentuk dalam

pementasan *kabhanti* dan relasi sosial terbentuk dalam teks. Dalam pementasan *kabhanti* tampak interaksi sosial yang terbangun antara pemain dan masyarakat pendukung *kabhanti*. Sementara itu, dalam teks *kabhanti* yang dipentaskan tersimpan berbagai solidaritas sosial yang dimiliki masyarakat etnis Muna, yang menuntun mereka untuk hidup harmonis dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan untuk melestarikan tradisi *kabhanti* dari ancaman kepunahan. Selain itu, tradisi *kabhanti* perlu diajarkan di lembaga pendidikan mulai dari SD hingga SMA di Kabupaten Muna dan Muna Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anceaux, J.C. 1988. *The Wolio Language: Outline of Grammatical Description and Texts*. Holand, Foris Publications.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- La Niampe. 1998. “*Kabhanti Bula Malino: Kajian Filologi Sastra Wolio Klasik*”. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- La Ode Padui, 2011. “*Makna dan Nilai Kantola pada Masyarakat etnis Muna di Kabupaten Muna*”. Kendari: Program Pascasarjana S2 Kajian Budaya Universitas Haluoleo.
- La Ode Sidu & van Den Berg, 2000. *Kamus Muna-Indonesia*. Kupang: Wacana Press.
- Mariyah, Emiliana, 2006. “*Pemahaman Proses Penelitian dan Metodologi Kajian Budaya*”. Makalah Disampaikan dalam Ceramah Program Pendidikan Doktor (S3) Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana Bali, 22 Agustus 2006. Denpasar: tidak diterbitkan.
- Masinambow, E.K.M. 2001. "Teori Kebudayaan dalam Ilmu Pengetahuan Budaya". Dalam *Meretas Ranah Bahasa, Semiotika, dan Budaya*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Masinambow, E.K.M. 2001. "Teori Kebudayaan dalam Ilmu Pengetahuan Budaya". Dalam *Meretas Ranah Bahasa, Semiotika, dan Budaya*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Muhadjir, Neong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sutrisno, Mudji, 2009. *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus.